

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Berdasar sumber berita yang di publikasikan oleh Djibril Muhammad dalam *republika.co.id* anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia terbilang cukup besar. Diperkirakan terdapat 4,2 juta ABK di Indonesia (asumsi PBB menyatakan paling sedikit 10% anak usia 5-14th). Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Usman Basuni menyampaikan bahwa berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat sebanyak tiga juta anak berkebutuhan khusus (Deti Mega, dkk dalam *kompas.com*).

Menurut Efendi (Amelasasih 2016) ABK adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak – anak normal pada umumnya, disebabkan ada hambatan dalam kemampuan berfikir, melihat, mendengar, bersosialisasi dan bergerak. Istilah berkebutuhan khusus ditujukan pada anak yang memiliki kelainan atau kekurangan dari kondisi rata – rata anak normal, baik secara karakteristik fisik, mental maupun perilaku sosial (Efendi dalam Abdullah 2013). Budiarti menjelaskan bahwa lahirnya anak bekebutuhan khusus (ABK) memberi tekanan dan tanggung jawab lebih kompleks sehingga membuat orangtua ABK mengalami problematika lebih

besar dibandingkan orangtua dengan anak yang normal, hal tersebut berpotensi menimbulkan stress pada orang tua (Amelasasih, 2016).

Salah satu relawan *psychosocial support* di Yayasan untuk ABK bernama Anak Mutiara Indonesia (AMI) mengungkapkan, para orang tua yang memiliki ABK memang mempunyai beban ekstra. Cukup banyak dari mereka yang tidak mendapatkan *support* dari pasangan, keluarga besar, tetangga, maupun lingkungan pekerjaan. Hal tersebutlah yang membuat kondisi psikis orang tua menjadi rentan. Belum lagi jika permasalahan ekonomi mengikuti. Banyak orang tua ABK yang terbesit di pikirannya untuk menyerah dan mengakhiri hidup akibat masalah keluarga yang kompleks. Padahal, dalam hal ini ketahanan orang tua sangat diperlukan, supaya mampu menghadapi tekanan yang tengah dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak yang mempunyai kekurangan tersebut.

Ketahanan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa beradaptasi dan pulih kembali ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit. *Kaplan,dkk* dalam Hendriani (2018) menjelaskan resiliensi merupakan wadah untuk mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. *National Network for Family Resiliency* (Khairiah dan Ridho, 2021) mendefinisikan resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, hambatan, maupun kesulitan secara positif menggunakan kekuatan yang dimiliki.

McCubbin dan McCubbin (Hendriani, 2018) menyatakan bahwa resiliensi keluarga dapat dicapai melalui kombinasi berbagai pola tindakan positif dan keterampilan fungsional yang dimiliki setiap anggota keluarga. Kelahiran seorang anak dengan kebutuhan khusus memang bukanlah suatu hal yang diharapkan oleh sebuah keluarga, orang tua tentunya akan dihadapkan dengan berbagai macam perasaan yang berkecamuk di dalam dirinya seperti rasa bersalah, hingga kekecewaan yang disebabkan anak yang dinanti kehadirannya berbeda dengan anak – anak normal lainnya.

Keluarga, khususnya orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan, serta penanganan anak terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh sebab itu orang tua adalah pemeran utama dalam membantu perkembangan seorang anak. Kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab kedua orang tua sehingga dapat berbagi peran sesuai tugasnya (Archi dkk, 2018)

Resiliensi yang tinggi dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan memberi kasih sayang dan perhatian yang lebih, memberikan dukungan sosial serta berkomunikasi dengan baik kepada anak berkebutuhan khusus dapat membuat hidup seorang anak berkebutuhan khusus menjadi lebih bermakna. Penelitian dari Archi, dkk yang berjudul “Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus : *Literature Review*” menghasilkan 2 pembahasan, meliputi : Orang tua yang dapat menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus dan Orang tua yang memiliki permasalahan

psikososial dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Keluarga dengan resiliensi yang tinggi cenderung cukup ikhlas dan sabar dalam melalui maupun mempersiapkan kehidupan yang baik saat ini maupun di masa depan untuk anaknya. Sebaliknya, keluarga dengan resiliensi yang rendah cenderung tidak menerima kehadiran sang anak, merasa stress, cemas, khawatir, tak percaya, dan minder saat sang anak lahir hingga beranjak dewasa.

Berdasar hasil wawancara penulis dengan subjek pertama (NA) tanggal 1 Maret 2024, NA merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 40th dengan perawakan tinggi proporsional, berhijab, dan berkulit coklat. Beliau merupakan Ibu kandung dari S, penyandang Tuna Netra akibat putusny saraf mata yang terhubung pada kornea. Selain itu, putri (NA) terlahir dalam keadaan prematur dan belum pernah ada yang meneliti kasus kelainan pada matanya. Saat emosi, subjek berbicara dengan nada tinggi kemudian diam dan mengambil jeda untuk dirinya juga anak – anak. Pada manajemen keluarga, subjek yang lebih banyak mengambil peran. Peran suami NA terbilang kurang dikarenakan sifatnya yang terkesan cuek dan lebih mempercayakan semuanya terhadap NA. Subjek juga mengatakan bahwa terkadang merasa lelah karena hampir tidak ada yang membantunya terkait urusan dan keputusan dalam rumah tangga.

Wawancara dengan subjek kedua berinisial (UK) dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2024. UK berusia 35th sebagai ibu rumah tangga, dengan tingggi semampai dan berisi, memiliki kulit sawo matang. Anak (D) sebagai penyandang Tuna Netra, dan *Autism* yang lahir secara prematur pada usia kehamilan 26 minggu disebabkan

subjek keracunan mi instan. UK menjelaskan bahwa kadar oksigen terlalu tinggi ketika sang anak berada dalam inkubator, sehingga hal tersebut mempengaruhi penglihatan si anak dengan bentuk kornea mata yang tidak sama atau besar sebelah.

Cara UK mengelola emosinya adalah dengan pergi meninggalkan semua hal yang membuatnya emosi. Entah pergi kerumah saudaranya, atau ke suatu tempat, dan jika UK merasa sangat lelah, subjek biasa tidur dalam keadaan marah atau emosi pada anaknya. Hal yang membuatnya merasa sedih, kualahan, dan sangat emosi ketika si anak sedang tantrum. UK benar – benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat menghadapi situasi seperti itu, jika sang anak tantrum saat diluar (berpergian) biasanya subjek langsung membawa anaknya pergi dari tempat tersebut dengan cara digendong dan di dekap dengan erat agar anak tidak dapat memberontak.

Subjek (UK) menuturkan bahwa butuh waktu bertahun – tahun untuk dapat berlapang dada dan memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk tumbuh kembang anaknya ini. Namun saat ini, subjek sudah dapat berdamai dengan kondisi putranya dan saling bekerjasama dengan sang suami dalam proses tumbuh kembang putranya. UK percaya dan menyerahkan segalanya pada Tuhan mengenai apa – apa yang memang sudah digariskan, dan yang menjadi kekuatannya adalah putra autisnya ini. UK tidak pernah mempermasalahkan apa yang sedang dan ingin dijalani oleh anak – anaknya, UK hanya menginginkan anak – anak dapat terbuka dan menjadikan dirinya sebagai tempat pulang untuk anak - anaknya.

Wawancara berikutnya dengan subjek ketiga dengan inisial (PA), tanggal 5 Maret 2024. Subjek juga merupakan orangtua dari N penyandang tuna netra tersebut ada kelainan pada retina matanya. PA seorang ibu rumah tangga berusia 37th bertubuh proporsional dan berkulit kuning langsung. Subjek sangat terkejut dengan pernyataan dokter saat itu, menurutnya tidak ada keturunan atau hal lain yang salah saat kehamilan. Ketika proses bersalin pun, PA memilih untuk bersalin di Rumah Sakit, bukan di Bidan ataupun Dukun Bayi. PA tipikal orang yang santai, dan cenderung cuek. Namun jika berkaitan dengan putri semata wayangnya, subjek merasa seperti tidak nyaman, cenderung malu, sedih, dan sedikit kecewa mengapa anaknya berbeda dari yang lain, ketika ada yang memperhatikan putrinya secara detail saat subjek sedang mengajaknya pergi keluar, entah berbelanja atau hanya sekedar bermain. Subjek (PA) membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat menerima kondisi putri semata wayangnya. Hingga saat ini dirinya masih belum seutuhnya berlapang dada dan selalu bertanya – tanya mengapa putrinya bisa sampai seperti ini. Saat PA dalam keadaan emosi, subjek memilih tidak menggubris dan menghiraukan sekelilingnya. Acuh hingga dirinya merasa cukup dan ingin berbicara, barulah dirinya sendiri yang memulai percakapan dengan orang terkait. Dirinya enggan menyalahkan siapapun atas kondisi putrinya, subjek hanya berpasrah pada Tuhan tentang takdir yang telah digariskan untuknya. PA selalu menyembunyikan rasa malunya dari semua orang mengenai putrinya, dan yang menjadi kekuatan dari beliau saat ini hanya Ibu dari subjek untuk segala kesulitan – kesulitan yang tengah di hadapinya saat ini maupun dimasa mendatang.

Davis (Suwartono 2018) menyatakan bahwa terdapat dua faktor dalam resiliensi keluarga yang berpengaruh, yaitu : (1) Faktor resiko. Variabel ini dapat meningkatkan kemungkinan risiko dan sekaligus meningkatkan kemungkinan berkembangnya gaya hidup dan perilaku yang tidak sesuai. (2) Faktor Protektif. Keterampilan dan kemampuan yang sehat, yang dimiliki seseorang atau sebuah keluarga membantu menumbuhkan resiliensi pada individu dan seluruh keluarga. Jika dijelaskan lebih rinci, terdapat salah satu penyebab yang mempengaruhi dalam resiliensi dari setiap individu pada satu keluarga yaitu regulasi emosi.

Regulasi emosi menurut *Reivich* dan *Shatte* merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan. (Pusvitasari dan Yuliasari 2021). Wahidayanti (2009), *Gross*, *Thompson*, dan *Garnefski* mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan dalam mengevaluasi dan mengubah berbagai reaksi emosional, bertingkah laku sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Menurut *Gross* dan *John* regulasi emosi adalah proses pengenalan, perawatan, dan pengaturan emosi positif dan negatif, yang disadari atau tidak, terlihat atau tersembunyi, dan reflek atau terkontrol (Saputri & Sugiariyanti, 2016).

Dilansir dari news.detik.com sepasang suami istri, Aan Aprizal (33) dan Samsidar (29) di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan ditangkap polisi minggu lalu disebabkan oleh tindak penganiayaan terhadap anak kandungnya sendiri yang mengidap Autis. Peristiwa tersebut berawal ketika sang anak yang bernama Andika Pratama sering BAB sembarangan dan menyebabkan Samsidar marah. AKBP

Alamsyah *Paluppesy*, Kapolres Muba pada Jumat (26/11) menyampaikan bahwa pasutri ini menganiaya anak kandungnya sendiri hingga tewas.

Aan, sang ayah menganiaya dengan cara memukul Andika menggunakan selang plastik sepanjang 135cm sebanyak dua kali di bagian punggung korban. Sedangkan Samsidar, ibunya yang diduga emosinya memuncak menganiaya putranya dengan cara beberapa kali menendang alat vitalnya, kini putranya telah meninggal dengan cara yang tidak wajar. Andika, anak autis yang usianya hampir menginjak 12 tahun tersebut disebut baru 1 kali diajak oleh orang tuanya untuk pengobatan.

Menurut keterangan dokter, sejumlah luka pada tubuh korban bukanlah satu kali perbuatan penganiayaan, namun sudah berulang kali sejak kurang lebih satu minggu sebelum korban dikabarkan tewas. Keterangan dari kepolisian juga menunjukkan bahwa Aan, sang ayah merupakan pecandu sabu, hal tersebut dibenarkan oleh samsidar sang istri bahwa selama 4 tahun terakhir suaminya mengkonsumsi Sabu. Bocah malang tersebut merupakan anak sulung dan memiliki 3 saudara yang juga merupakan pengidap autis. Adiknya yang pertama telah meninggal ketika berusia 6 bulan, sementara 2 adik lainnya yang berusia 6 dan 2 tahun kini dirawat oleh bibinya yang merupakan adik kandung dari tersangka Aan.

Aditya (2022, *kompas.com*) memberitakan bahwa Tahirah Mohamed 45 seorang ibu di Singapura, memiliki sembilan anak yang tujuh di antaranya berkebutuhan khusus. Anak sulung Tahirah, Huzaifah, mengidap ASD saat berusia sekitar delapan tahun. Setelah kejadian tersebut, Tahirah membawa Huzaifa ke

dokter spesialis saat itulah anak tersebut didiagnosa ASD. Anak kedua dan keempat Tahirah, Muaz dan Rumaisa didiagnosa ADHD. Anak kelimanya Talhah, juga didiagnosis ASD seperti Huzaifah anak sulungnya. Anak kembarnya yang berusia delapan tahun, Ziyad dan Zayid, dan putranya yang berusia empat tahun bernama Abbas, juga mengalami keterlambatan perkembangan. Anak-anak yang didiagnosis dengan GDD memiliki fungsi intelektual yang lebih rendah daripada teman sebayanya.

Dengan tujuh anak berkebutuhan khusus, Tahirah menghabiskan hari-harinya mengajar anak-anak mata pelajaran yang familiar seperti bahasa Inggris atau matematika. Tahirah sangat memperhatikan agar anak-anaknya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Dia menjalin hubungan yang baik dengan guru anak-anaknya dan menyampaikan kebutuhan mereka kepada para guru. Tahirah juga mengirim salinan diagnosis anak-anak kepada guru mereka dan mendiskusikan cara terbaik untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Tahirah ingin anak-anaknya mandiri dan siap menghadapi kehidupan di masa mendatang, ketika kelak mereka tidak dapat meminta bantuan orangtuanya lagi. Dengan keterampilan yang mereka punya, dapat membantu mereka mengurangi stres, kecemasan, dan kesedihan yang mungkin mereka alami. Sejak usia dua tahun, anak-anak Tahirah mulai melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga seperti mengelap setelah makan. Tahirah mengungkapkan dirinya sempat bosan ketika mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Berdasar penelitian dari Hamidah (2016) yang berjudul “Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga pada orangtua pasien skizofrenia. Penelitian lain dari Iklima, dkk (2023) dengan judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Keluarga yang Merawat Anggota Keluarga dengan Skizofrenia di Kecamatan Batee Kabupaten Pidie” mengungkapkan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga yang tinggi pada klien skizofrenia. Berdasar penjabaran problematika di atas, penulis tertarik meneliti lebih dalam melalui penelitian berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi Keluarga pada Orangtua ABK di SLB NEGERI Kabupaten PATI”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga pada orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) secara empiris.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk berbagai kalangan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk perkembangan psikologi terkhusus Psikologi Klinis mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga pada orangtua ABK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi subjek terkait dengan hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti bidang yang sama dengan tujuan menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya.

